ResearchGate

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: https://www.researchgate.net/publication/377075678

Relevansi Etika Komunikasi Bagi Pemimpin Gereja

Article · March 2024

DOI: 10.59581/jpat.widyakarya.v2i1.2247

CITATIONS
4

READS
466

2 authors, including:

Adi Suhenra Sigiro
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
24 PUBLICATIONS **15** CITATIONS

SEE PROFILE

All content following this page was uploaded by Adi Suhenra Sigiro on 02 January 2024.

The user has requested enhancement of the downloaded file.

Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi
Vol. 2, No. 1 Maret 2024
e-ISSN: 2986-3112; p-ISSN: 2986-3279, Hal 197-206
DOI: https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i1.2247

Relevansi Etika Komunikasi Bagi Pemimpin Gereja

Adi Suhenra Sigiro[1]
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email : *Adisuhenra23@gmail.com*

Putri Yulia Citra Br Berutu[2]
Institut Agama Kristen Tarutung
Email : : Putriyuliacitra992@gmail.com

Abstract. *Everyone, including church leaders, must be able to understand and apply ethics in communication. By understanding ethics in communication, a leader knows the rules, norms and things that are good or not, as well as things that should be applied and not applied in communication so that the congregation served is able to receive and understand the messages received from the church leader. If church leaders do not have ethics in communicating, this will lead to failure in ministry. This research uses a literature study method, with a descriptive approach. Where the author will use books, journals and print media to dig up relevant information according to the research topic. Based on the research results, the relevance of communication ethics for church leaders is that church leaders know to apply the rules and norms in daily communication both with the congregation and with the community. The next relevance is that by understanding ethics in communication, a church leader knows the correct rules and regulations for delivering sermons to communicate God's word to the congregation. The next relevance or connection is that church leaders know the rules and norms when communicating with the congregation when conducting counseling.*

Key Words*: Communication Ethics, church leaders*

Abstrak. Setiap orang termasuk pemimpin gereja harus mampu memahami dan menerapkan etika dalam berkomunikasi. Dengan memahami etika dalam berkomunikasi maka seorang pemimpin tahu bagaimana kaidah, norma serta hal-hal yang baik atau yang tidak, serta hal yang harus diterapkan dan tidak diterapkan dalam berkomunikasi supaya jemaat yang dilayani mampu menerima dan mengerti pesan yang diterima dari pemimpin gereja. Jika pemimpin gereja tidak memiliki etika dalam berkomunikasi maka akan menyebabkan kegagalan dalam pelayanan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan pendekatan deskriptif. Di mana penulis akan menggunakan buku-buku, jurnal, dan media cetak untuk menggali informasi yang relevan sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil penelitian maka relevansi etika komunikasi bagi pemimpin gereja adalah dengan etika komunikasi pemimpin gereja tahu menerapkan kaidah dan norma dalam berkomunikasi sehari-hari baik dengan jemat maupun dengan masyarakat. Relevansi berikutnya adalah dengan memahami etika dalam berkomunikasi maka seorang pemimpin gereja tahu bagaimana kaidah, dan ketentuan yang benar dalam menyampaikan khotbah untuk mengkomunikasikan firman Tuhan kepada jemaat. Relevansi atau kaitan berikutnya adalah pemimpin gereja tahu bagaimana kaidah dan norma ketika berkomunikasi dengan jemaat ketika melakukan konseling.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Pemimpin Gereja

LATAR BELAKANG

Setiap orang perlu menjaga etika dalam berkomunikasi. Sebab itu, perlu memikirkan apa yang harus disampaikan dan bagaimana cara menyampaikan sesuatu. Supaya seseorang yang mendengar ucapan dari orang tertentu bisa menerima dan memberi respon yang baik atas apa ucapan yang diterimanya. Namun pada pada zaman globalisasi yang semakin pesat, membawa pengaruh buruk terhadap etika manusia dalam berkomunikasi. Salah satu contoh kecil yang dapat kita lihat adalah kurangnya sopan santun dalam berbicara antar sesama manusia bahkan hal ini juga terjadi antar anggota keluarga (Hutabarat et al., 2022, p. 323).

Received November 30, 2023; Accepted Desember 20, 2023; Published Maret 27, 2024
* Adi Suhenra Sigiro, Adisuhenra23@gmail.com

Menjaga etika dalam berkomunikasi juga berlaku bagi pemimpin dalam lembaga atau organisasi tertentu. Kusmiati menyatakan bahwa pentingnya komunikasi seorang pemimpin juga harus diimbangi dengan etika komunikasi yang efektif dan efisien pada setiap kesempatan. Namun faktanya, masih ada pemimpin yang masih belum memiliki etika dalam komunikasi baik (2022). Setya Budi dan Hasibuan juga menyatakan bahwa "sangat disayangkan ternyata masih banyak pemimpin pada masa sekarang belum memiliki etika dalam komunikasi baik dengan bawahan, kolega, maupun atasan dari pemimpin tersebut. Ditambah dengan era globalisasi saat ini dimana komunikasi dengan memanfaatkan teknologi, tanpa etika dalam komunikasi banyak melahirkan pemimpin yang semaunya sendiri atau *sak karepe dewe"*(Prabowo Setyabudi & Hasibuan, 2017, p. 6). Dengan demikian etika komunikasi merupakan salah satu hal yang fundamental yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga kepimpimpinanya bisa berdampak. Kusmiati dengan menguti pernyataan Gus Muwafiq menyatakan bahwa pemimpin di lembaga maupun organisasi manapun pemimpin ideal yang bisa membawa kepada perubahan selain beriman dan di dalam dirinya harus memiliki sikap jujur, dapat dipercaya, memiliki skill/kemampuan, dan sangat komunikatif (2022).

Demikian halnya bagi pemimpin gereja. Sebagai pemimpin dalam satu gereja tertentu di harapkan mampu memberikan pengaruh dan keteladanan yang positif bagi warga gereja maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh pemimpin gereja supaya kehidupannya memberikan dampak yang postif bagi orang disekitarnya yakni dengan menjaga etika dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hutahaen bahwa syarat seorang pemimpin selain ia harus berilmu, berwawasan kedepan, ikhlas, tekun, berani, jujur, sehat jasmani dan rohani, ia juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi atau *Leadership is Communication* (Hutahaen, 2021, p. 2). Sebaliknya, jika pemimpin gereja tidak menjaga etika dalam berkomunikasi maka kehidupannya akan menjadi batu sandungan bagi jemaat maupun masyarakat di sekitarnya. Oktavianus menyatakan bahwa banyak masalah yang disebabkan kegagalan seseorang dalam berkomunikasi. Maka dari itu, penting bagi seorang pemimpin gereja untuk mempelajari proses komunikasi serta etika dalam berkomunikasi. Dengan etika komunikasi yang baik, seluruh sistem organisasi maupun pelayanan dapat berjalan lancar sehingga akan terhindar dari konflik yang menghambat kemajuan pelayanan (Octavianus, 1986, p. 9). Untuk itu, melalui tulisan ini, penulis akan menguraikan bagaimana relevansi maupun kaitan antara etika komunikasi dengan pemimpin di gereja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka. Di mana kajian literatur digunakan untuk mendukung pandangan, ide maupun gagasan yang peneliti kemukakan dalam artikel ini supaya melalui dukungan kajian literatur artikel penelitian ini memiliki landasan akademik yang kuat. Data dikumpulkan dalam bentuk dokumen, arsip data maupun literatur lainnya (Sigiro, 2021, p. 104). Kemudian penulis akan melakukan pendekatan deskriptif. Dengan tujuan untuk menjabarkan informasi yang penulis temukan sesuai dengan topik penelitian. Proses analisis yang dilakukan adalah menggunakan berbagai sumber literatur literatur baik jurnal, buku dan bahan referensi lain seperti artikel yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis terhadap topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika Komunikasi Pemimpin Gereja

a. Pengertian Etika Komunikasi

Etika merupakan aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa diterapkan menjadi pedoman atau asas seseorang dalam berperilaku. Dalam KBBI sendiri menjelaskan bahwa etika etika sendiri didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.). K. Bertenz berpendapat bahwa etika merupakan norma-norma yang harus diterapkan maupun norma-norma yang tidak harus dipraktikkan dalam kehidupan seseorang atau masyarakat (Bertenz, 2007, p. 7). Selain itu menurut Franz Magnis dan Suseno "etika memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika itu sendiri menuntut pertanggungjawaban (Magnis, 1987, p. 14).

Selanjutnya, Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu seseorang kepada orang lainnya supaya pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan gagasan Hovland, Jains dan Kelley, yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Yosal Iriantara bahwa "Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna bai secara verbal mapun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan kesepakatan bersama (Iriantara, 2005, p. 1).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa etika komunikasi merupakan aturan atau norma dan kaidah yang mengatur seseorang dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah dan dapat dipahami oleh penerima pesan itu sendiri. Etika berkomunikasi dapat juga dipahami sebagai cara yang baik yang harus dipraktikkan dan yang tidak harus dipraktikkan oleh seseorang dalam menyampaikan pesan atau dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang maupun sekelompok orang supaya pesan yang baik pemberi maupun penerima pesan dapat saling memahami maksud dari pesan yang disampaikan.

b. Pengertian Pemimpin Gereja

Secara harafiah pemimpin mengandung arti mengarahkan, membina, mengatur,menuntun, dan menunjukkan serta mempengaruhi. Pemimpin gereja merupakan gembala yang bertugas untuk melayani jemaat. Kehadiran gembala sebagai pemimpin berperan penting untuk mengembangkan pelayanan yang Tuhan percayakan. Gembala yang merupakan pemimpin di gereja bertanggungjawab untuk melayani, membina dan mendidik jemaat dalam pengenalan dan takut akan Tuhan (Sigiro, 2023, p. 75). Pemimpin gereja adalah hamba-hamba yang diberikan otoritas untuk melayani dengan wibawa Kristus (2 Korintus 13:10). Sebab itu, pemimpin dalam gereja disebut sebagai pelayan sebab tugas pokok mereka adalah memperlengkapi warga gereja untuk pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus. Dengan demikian, pemimpin gereja harus menyadari bahwa mereka bukan penguasa dalam gereja melainkan pelayan-pelayan yang lebih berperan sebagai motivator, fasilitator, moderator, dan kordinator dalam pengelolaan organisasi gereja. Itu berarti tidak ada struktur kepemimpinan yang bersifat hierarkhis melainkan representatif (Peter F, 1976, p. 9). Pemimpin gereja adalah seseorang yang memiliki visi, panggilan, karakter Kristus, doa yang memadai supaya penggembalaan yang mereka lakukan dapat berjalan dengan maksimal sehingga jemaat bisa bertimbuh baik secara kualitas maupun kuantitas (Sigiro, 2023, p. 89).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemimpin gereja merupakan gembala yang memiliki panggilan, visi, karakter, dan doa yang memadai sehingga penggembalaan mereka terhadap jemaat dapat berjalan dengan baik. Pemimpin gereja juga harus menyadari bahwa tugas yang mereka kerjakan adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan dan jemaat. Pemimpin gereja harus menyadari bahwa kehadiran mereka adalah representasi kehadiran Allah dalam kehidupan jemaat. Sehingga melalui kehidupan pemimpin gereja jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhah dengan benar.

Berdasarkan pengertian kedua uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi pemimpin gereja adalah norma atau kaidah yang mengatur cara bicara pemimpin

gereja supaya pesan yang disampaikan kepada warga jemaat dapat dimengerti oleh warga jemaat yang dilayani. Secara umum Rasyid Masri mengemukakan bahwa etika komunikasi termasuk seni dalam berbicara atau tata kesopanan dalam berbicara untuk bisa dipahami oleh publik, etika bicara bisa menunjukkan kualitas moral diri seseorang sebab cara menyampaikan ide, gagasan lewat bahasa akan ketahuan tingkat derajat dan martabat serta bobot etika moral seseorang (Masri, 2022). Jika melihat kedudukan pemimpin gereja maka cara bicaranya harus beretika karena hal tersebut akan menunjukkan kualitas diri dari pemimpin gereja tersebut. Jika seorang pemimpin gereja menyadari kedudukannya sebagai pelayanan yang mendapat panggilan dari Tuhan maka dalam berkomunikasi harus menunjukkan etika sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Dasar Alkitab Etika Komunikasi Pemimpin Gereja

Secara umum etika berkomunikasi bagi seorang pemimpin dalam lembaga maupun organisasi tertentu harus memperhatikan hal berikut, yakni: Satu, menggunakan bahasa yang sopan. Di mana dalam segala situasi dan kondisi seorang pemimpin harus mampu menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati orang lain. Dua, mendengarkan dengan saksama. Di mana seorang pemimpin harus memperhatikan apa yang dikatakan oleh anggota staf dan rekan kerjanya atau bawahannya. Tiga, memberi umpan balik yang konstruktif. Di mana seorang pemimpin harus memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu karyawannya meningkatkan kinerja. Empat, menjaga kerahasiaan, Di mana seorang pemimpin harus melindungi rahasia pribadi atau rahasia lembaga atau organisasi maupun Perusahaan yang dipimpinnya. Lima, menghindari Konflik. Di mana emimpin harus menghindari perselisihan dan mencoba mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat (Rowe, 2015, p. 5).

Namun secara khusus terkait dengan etika komunikasi dalam Alkitab dapat dilihat dari cara berkomunikasi Tuhan Yesus sebagai pemimpin dengan para pendengar-Nya. Tuhan Yesus menyesuaikan caranya berkomunikasi dengan pendengar-Nya. Seperti yang ditulis dalam Matius 5-7, Ketika Yesus menyampaikan khotbahnya di bukit mengenai sabda bahagia, Tuhan Yesus menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah di terima dan dimengerti oleh kaum awam. Sementara ketika berhadap dengan seorang cendikiawan seperti Nikodemus dalam Yohanes 3, Tuhan Yesus menggunakan bahasa-bahasa yang bernuansa filosofis. Tuhan Yesus mengerti bagaiman kaidah, dan norma dalam berkomunikasi dengan para pendengar-Nya.

Dalam iman Kristen, bagi pemimpin gereja memiliki etika dalam berkomunikasi tidak muncul begitu saja. Hal tersebut terbentuk karena pemimpin gereja tersebut mampu

membangun komunikasi dengan Tuhan yang memberikan panggilan kepada dirinya menjadi pemimpin dalam gereja tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Octavianus bahwa bagi seorang pemimpin gereja, kualitas komunikasi dengan Tuhan berperan penting dalam komunikasinya dengan jemaat maupun dengan sesame manusia. Semakin dalam komunikasi seorang pemimpin gereja Tuhan, semakin ia memahami apa yang Tuhan ingin ia perbuat terhadap diri, sesama, dan lingkungannya. Bila komunikasi pemimpin gereja dengan Tuhan yang memanggilnya menjadi pemimpin tidak berjalan lancar dan baik, maka komunikasi dengan sesama menjadi tidak efektif karena ia tidak bisa memahami jemaat dan sesamanya (Octavianus, 1986, p. 12). Dengan demikian seseorang pemimpin gereja tidak akan tahu mana yang salah dan mana yang benar, mana yang boleh dan tidak boleh dalam berkomunikasi dengan jemaat maupun dengan sesamanya jika pemimpin gereja tidak membangun komunikasi yang intim dengan Tuhan yang telah menyatakan panggilan bagi dirinya.

Relevansi Etika Komunikasi Bagi Pemimpin Gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan. Relevansi juga bisa bermakna kesesuaian maupun kecocokan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi etika komunikasi bagi pemimpin gereja adalah kaiatan atau hubungan antara norma, kaidah, pemimpin gereja dalam menyampaikan pesan sehingga warga jemaat dapat mengerti dan memahami pesan yang diterima. Dalam konteks kehidupan sehari-hari ada beberapa relevansi etika komunikasi bagi pemimpin gereja, yakni: Satu, membantu pemimpin gereja untuk berkomunikasi dengan leluasa kepada jemaat. Namun setiap pesan yang dikomunikasikan harus bisa di pertanggung jawabkan. Dua, membantu pemimpin gereja, supaya bisa mengambil sikap dan tindakan yang benar. Tiga, menciptakan hubungan yang saling menghargai antara pemimpin gereja dengan jemaat yang dilayaninya. Dengan menjaga etika komunikasi maka dalam kehidupan sehari-hari, pemimipin gereja tetap harus menjaga sikap berkomunkasinya dan tidak boleh berbanding terbalik dengan sikap berkomunikasi ketika melakukan tugas pelayanan dalam gereja.

Selanjutnya, etika komunikasi juga harus diterapkan oleh pemimpin gereja dalam berkhotbah. Hutauruk, dkk menyatakan bahwa "khotbah adalah suatu proses komunikasi. Dari Alkitab, Firman Tuha, disampaikan kepada jemaat. Dalam khotbah, komunikasi diperdalam sehingga jemaat dapat menangkap, memahami, serta memetik pesan dari Firman Tuhan yang dibacakan. Meskipun penyampaian khotbah bukanlah satu-satunya kriteria sehingga khotbah itu berbuah, akan tetapi ini merupakan salah satu hal yang fundamental (Hutauruk et al., 2021, p. 18). Sebab itu, pemimpin gereja harus memperhatikan tetap menjaga etika Ketika

mengkomunikasikan firman Tuhan kepada jemaat melalui khotbah. Seperti yang dikemukakan oleh Wijaya bahwa seorang pengkhotbah hendaknya memiliki etika komunikasi dalam menyampaikan kebenaran Allah tanpa harus memperlemah pesan Injil. Misalnya ada beberapa kiasan seperti "babi kembali ke kubangan" artinya bila kita selalu jatuh ke dalam dosa yang sama maka kita seperti hewan babi. Hal ini dapat ditafsirkan berbeda oleh pendengar. Penyampaian kata-kata yang "tegas" dapat berdampak negative yang diterima pendengar sebagai suatu intimidasi rohani bagi jemaat yang masih lemah imannya dan pemahaman rohaninya masih dangkal (Wijaya, 2012, p. 10). Selanjutnya, supaya pesan yang disampaikan pemimpin gereja dapat dimengerti oleh jemaat maka etika berkomunikasi lainnya yang harus diperhatikan oleh pemimpin gereja adalah intonasi suara dan mimik wajah.

Phillip mengemukakan bahwa "etika komunikasi yang harus diperhatikan pemimpin gereja dalam menyampaikan firman Tuhan adalah intonasi dan gestur tubuh dan wajah. Penentu keberhasilan komunikasi adalah kata-kata=7%, pengaruh suara=38%, Bahasa tubuh terutama wajah =55%. Bahasa tubuh (non-verbal) ternyata berpengaruh besar dalam berkomunikasi, yakni 55%. Sebab gerakan tubuh, ekspresi wajah termasuk nada suara tidak dapat dibuat-buat. Ia selalu menggambarkan keadaan hati dan pikiran seseorang. Bahasa non-verbal dapat berfungsi menguatkan, menekankan, memperteguh, mengulangi dan melengkapiapa yang telah diucapkan (secara verbal) (Philip, n.d., p. 22).

Selain menjaga etika komunikasi dalam berkhotbah, seorang pemimpin gereja juga harus menjaga etika komunikasi dalam melakukan tugasnya sebagai konselor, sebab salah satu tugas pemimpin gereja ialah sebagai konselor. Samuel dan Yao Tong menyatakan bahwa pemimpin gereja harus mampu menjalankan perannya sebagai konselor dengan demikian dapat membawa jemaat keluar dari berbagai kecemasan, ketakutan, dan berbagai persoalan hidup yang sedang dihadapi (Johan & Yao Tung, 2023, p. 21999). Karena itu, etika komunikasi dalam melakukan konseling sesuatu yang sangat relevan untuk diterapkan oleh pemimpin gereja. Wijaya menyatakan bahwa Ketika pemimpin gereja di datangi atau mendatangi rumah jemaat untuk melakukan konseling maka etika dalam berkomunikasi yang harus dilakukan oleh pemimpin gereja yakni pemimpin gereja harus memperhatikan dan menjaga kontak mata dengan jemaat sebagai konsili, supaya jemaat meyakini bahwa pesan yang disampaikan oleh jemaat dapat diterima dan dimengerti oleh pemimpin gereja. Selain itu, pemimpin gereja harus menyampaikan pesan Firman Tuhan yang sesuai dengan pergumulan jemaat dengan menaruh perasaan yang berempati (Wijaya, 2012, p. 14). Selain itu, pemimpin gereja dalam memberikan masukan kepeda jemaat dalam melakukan konseling tidak boleh kalimat dengan nada menghakimi.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka etika komunikasi sangat relevan dengan pemimpin gereja. Adapun relevansinya Nampak dalam komunikasi dengan jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Di mana dengan menjaga etika komunikasi maka walapun pemimpin gereja bisa berbicara dengan leluasa namun pemimpin gereja menyadari bahwa setiap perkataannya harus dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan. Karena itu, perkataan seorang pemimpin gereja dalam kehidupan sehari-hari haruslah perkataan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Selain itu, dengan menjaga etika dalam berkomunikasi maka pemimpin gereja tetap bisa mempertahankan hubungan yang saling mempercayai dengan jemaat yang dilayaninya termasuk dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Selain itu, relevansi etika komunikasi bagi pemimpin gereja harus Nampak dalam penyampaikan khotbah maupun firman Tuhan Ketika melakukan tugas pelayanan dalam gereja. Pemimpin gereja harus menyampaikan pesan firman Tuhan dengan kalimat atau kata-kata yang sesuai dengan Tingkat kedewasaan iman jemaat yang dilayaninya, supaya pesan firman Tuhan yang disampaikan tidak melukai hati jemaat karena keterbatasan mereka menerima informasi yang diberikan oleh pemimpin gereja saat berkhotbah. Selanjutnya, relevansi etika komunikasi bagi pemimpin gereja harus nampak ketika pemimpin gereja sedang melakukan tugasnya sebagai konselor. Ketika pemimpin gereja di datangi atau mendatangi jemaat ke rumahnya maka pemimpin gereja harus menjaga etika komunikasi dengan cara menunjukkan kepedulian kepada jemaat supaya jemaat merasa diperhatikan dan dimengerti oleh pemimpin gereja dengan cara menjaga kontak mata saat berkomunikasi. Pemimpin gereja juga perlu menaruh sikap yang empati sembari menyampaikan pesan firman Tuhan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat.

KESIMPULAN

Setiap orang perlu menjaga etika saat berkomunikasi, termasuk pemimpin gereja. Sebab dengan memiliki etika dalam berkomunikasi pemimpin gereja memahami norma atau cara, dan kaidah saat menyampaikan pesan kepada jemaat yang dilayaninya, sehingga jemaat mengerti dan menangkap pesan yang disampaikan oleh pemimpin gereja, Adapun relevansi etika komunikasi bagi pemimpin gereja ialah dengan memiliki etika berkomunikasi pemimpin gereja hal-hal apa yang boleh disampaikan kepada jemaat dan masyarakat karena pemimpin gereja menyadari bahwa setiap perkataannya harus dipertanggung jawabkan. Selain itu, dengan memahami etika dalam berkomunikasi pemimpin gereja sedang menjaga hubungan kepercayaan antara dirinya dengan jemaat yang dilayaninya termasuk dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Relevansi berikutnya etika komunikasi bagi pemimpin gereja ialah dalam melakukan tugas pelayananya sebagai pengkhotbah pemimpin gereja mampu

mengkomunikasikan firman Tuhan dengan bahasa, intonasi dan gerak tubuh yang juga mendukung penyampaikan firman Tuhan sehingga jemaat bisa menaruh perhatian dan mengerti pesan yang disampaikan oleh pemimpin gereja. Relevansi lainnya terkait etika komunikasi bagi pemimpin gereja adalah dengan memahami etika komunikasi pemimpin gereja bisa menjalankan tugas lainnya sebagai konselor. Sebab dengan memahami etika komunikasi saat melakukan tugasnya sebagai konselor, pemimpin gereja akan peka dan menaruh empati kepada jemaat sebagai konselinya.

DAFTAR REFERENSI

Bertenz, K. (2007). *Etika*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hutabarat, N. A., Silitonga, N., Purba, I., & Nainggolan, S. M. (2022). Kurangnya Etika Dalam Lingkungan Keluarga. *Sosmaniora (Jurnal Sosial Dan Humaniora)*, *1 Nomor 3 (September 2022)*, 322–327.

Hutahaen, W. S. (2021). *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*. Ahlimedia Press.

Hutauruk, M., Verawaty, H., & Fureuw Mandobar, D. H. E. (2021). KOMUNIKASI DAN KHOTBAH: Suatu Kajian Teologi Komunikasi dalam berkhotbah. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, *1 No 1 (2021)*.

Iriantara, Y. (2005). *Media Relations: Konsep, Pendekatan, Dan. Praktik*. Simbiosa Rekatama Media.

Johan, S., & Yao Tung, K. (2023). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7 Nomor 3 (2023)*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). https://kbbi.web.id/demokrasi

Kusmiati. (2022). Etika Komunikasi Para Pemimpin. *Malang Pos Media*. https://malangposcomedia.id/etika-komunikasi-para-pemimpin/

Magnis, F., & Suseno. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.

Masri, R. (2022). Etika komunikasi Antar Budaya. *ALLAUDIN Makassar*. https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/etika-komunikasi-antar-budaya.

Octavianus, P. (1986). *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*. Gandum Mas.

Peter F, R. (1976). *Management in the Church*. McGraw-Hill Book Company.

Philip, L. (n.d.). *Seni Komunikasi Pemimpin*. BPK Gunung Mulia.

Prabowo Setyabudi, M. N. P., & Hasibuan, A. A. H. (2017). *Pengantar Studi Etika Kontemporer*. UB Press

Rowe, C. (2015). *Kepemimpinan Spiritual: Prinsip untuk Keunggulan dan Efektivitas*. Piala Press.

Sigiro, A. S. (2021). Keterampilan Mengajar Guru PAK Sebagai Faktor Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di Kelas. *Illuminate*, *4 No 2 (2021)*, 102–117.

Sigiro, A. S. (2023). *Kepememimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini*. *6*(1).

Wijaya, H. (2012). Komunikasi Pastoral. *Sekolah Tinggi Teologi Jaffray*.